

Jangan Sampai Telepon Genggam Membuat Anda Tidak Nyaman

3 April 2017



Sumber: Dokumentasi Pribadi Thamrin Dahlan

Pertemuan antarwarga bisa terjadi di mana saja. Dalam pengamatan, saya memperhatikan bahwa warga tampaknya sudah mulai asyik dengan diri sendiri. Asyik menggunakan telepon genggam padahal di sekeliling mereka ada sahabat perlu disapa. Untunglah sebagian masyarakat kini mulai menyadari untuk tidak terlalu bergantung dengan alat komunikasi canggih tersebut.

Seperti dokumentasi foto di atas ketika bertemu dengan alumni Pascasarjana Universitas Indonesia di mana pada saat itu kami berkomitmen telepon genggam disimpan dulu. Kami lebih suka bertukar berita secara langsung, saling menatap karena di sana ada nuansa kekerabatan yang tidak bisa tergantikan oleh *handphone*. Mudah-mudahan komitmen seperti ini bisa juga diterapkan oleh berbagai komunitas agar nilai-nilai silaturahmi itu menjadi lebih bermakna.

Lihatlah, kini sudah mulai terlihat pergeseran budaya manusia ditinjau dari pola komunikasi. Ditemukan alat canggih seperti telepon genggam telah merusak tatanan tatap muka antarsesama anak manusia. Orang per orang di era teknologi modern semakin asyik masyuk dengan diri sendiri. Ditemani *handphone*, seolah saudara yang duduk di samping sudah dianggap tiada.

Kini HP menjadi kebutuhan utama untuk mengisi waktu, entah sedang berkomunikasi dengan sobat atau sedang main *games*. Satu hal yang pasti saat ini manusia sudah kurang suka berbicara antarsesama dalam pola tatap muka. Perubahan budaya ini sungguh sangat merisaukan. Bahkan, di dalam kelas pun para pelajar curi-curi waktu menggunakan alat komunikasi tersebut. Tentu saja kondisi seperti ini tidak baik apabila ditilik dari sudut pendidikan. Memang ada manfaat positif dari telepon genggam, tetapi setidaknya telepon itu sebaiknya digunakan seperlunya sekadar alat bantu komunikasi jarak jauh.

Sebaiknya HP hanya digunakan untuk hal-hal yang penting atau *emergency* saja. *It's oke* kalau hanya *say hello* mengabarkan tentang keadaan keluarga. Namun,

sebaliknya apabila HP dipakai sampai berjam-jam untuk saling *curhat* maka kegiatan itu sudah mulai termasuk ke dalam perilaku mubazir, tiada bermanfaat atau sia-sia tidak berguna. Apalagi kalau HP digunakan untuk bermain *game online*.

Saudara, berbicara dari hati ke hati secara langsung tentu saja berbeda dengan berbicara via telepon. Ketika berbicara secara tatap muka maka ada nuansa menyampaikan kata-kata yang tersirat. Ada energi emosional di sana. Ada gelak tawa, ada tangisan sendu ketika hati saling tersentuh. Apalagi bila di pertemuan itu diperkuat dengan pelukan erat antarsahabat sebagai bentuk empati. Inilah kelebihan berbicara secara tatap muka yang tidak bisa ditemukan pada pola komunikasi melalui telepon genggam.

Oleh karena itu alangkah baiknya kita tetap mempertahankan pola bicara tatap muka. Berbicara dengan orang-orang terdekat dalam dimensi kekerabatan keluarga. Ada suasana kebatinan di sana. Ada raut muka yang terbaca ketika seseorang menyampaikan kata, ada gambaran perasan hati ketika berbicara. Di sana akan terasa nada sendu, nada riang gembira sebagai perwujudan suasana hati. Jadi, inilah inti dari silaturahmi, menebarkan kesejukan dan keteduhan hati yang terbungkus dari nilai-nilai kehidupan, yaitu kasih sayang.

Anda boleh saja menggunakan HP, apabila kondisi geografis memang memaksa kita untuk berkomunikasi. Justru keunggulan telepon genggam itu ada di sektor ini. Kelebihan dari kecanggihan teknologi mampu mendekatkan yang jauh menjadi dekat, kecepatan teknologi membantu

ketersambungan komunikasi merupakan kelebihan HP. Walaupun sebenarnya menyambung silaturahmi melalui surat terasa lebih bermakna.

Kapan terakhir Anda menulis surat. Ya kapan Tuan dan Nyonya menggunakan jasa Pak Pos. Era kemajuan teknologi telah memberanguskan peranko. Era modernisasi telah mengurangi kegiatan manusia pada sisi menorehkan tinta di kertas. Padahal, dari secarik surat dalam gaya tulisan apa pun akan melukiskan betapa gemuruh gejolak hati yang tertera dalam isi surat itu sendiri.

Saya mengalami bertahun-tahun surat-menyurat dengan Ibunda Tercinta Hj. Kamsiah binti Sutan Mahmud. Ibunda selalu melayangkan surat kepada anak yang sedang menuntut ilmu di negeri orang. Ada pesan-pesan kehidupan bermakna luar biasa sebagai curahan kasih sayang dari setiap guratan pena Ibunda. Oh indahnya tulisan Ibunda walaupun beliau masih tetap setia menggunakan ejaan lama, rasanya kehadiran surat seakan membelai rambut ananda.

Perlu saya sampaikan di sini bahwa ketersediaan HP hanya pelengkap dalam pola komunikasi antara sesama anak manusia. HP *its oke* selama kita memanfaatkan untuk hal yang berguna. Marilah kita tetap berbicara tatap muka dengan orang sekeliling di mana kita berada di saat itu. Janganlah asyik sendiri dengan *handphone* Anda. Sapa dan tegurlah dengan senyum dan salam sobat Anda di sebelah tempat duduk. Kenal atau tidak kenal, ajaklah berbicara. Anda akan merasakan sentuhan hati kebahagiaan ketika mampu mendengar dan menebar kebaikan melalui kata-kata yang santun.

Oknum Anggota DPD Mempertontonkan Sikap Memalukan

5 Apr. 2017



Sumber Foto: kompas.com

Memalukan

Kejadian memalukan terjadi lagi di Gedung Bundar Senayan Jakarta. Memalukan bangsa Indonesia di kancan internasional karena tabiat jelek oknum anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Peristiwa terjadi pada Senin, 3 April 2017 telah mencoreng nama baik negeri ini. Perilaku tak elok tersebut menunjukkan sikap premanisme orang berdasi masih melekat pada oknum anggota dewan terhormat.

Sebenarnya yang mereka ributkan hal sepele saja. Proses pemilihan pimpinan baru terkait status terpidana Ketua DPD. Proses pergantian pimpinan telah diatur tata tertib DPD yang mereka buat sendiri. Namun, apa lacur tata tertib itu dilanggar karena ada syahwat duniawi merebut kekuasaan.

Apakah mereka lupa dengan ideologi Pancasila, khususnya sila ke-4. *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*. Segala sesuatu permasalahan harus diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat. Seharusnya anggota DPD memberikan contoh baik kepada masyarakat bukan malah mempertontonkan adu kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah.

Saya tidak akan membahas lebih detail sebab-musabab peristiwa berantem fisik antarsenator itu. Lebih baik kita analisis akibat dan dampak lanjutan peristiwa ini. Kemudian menelisik mengapa perilaku buruk itu masih melekat pada diri orang-orang terpilih dari daerah masing-masing. Anggota DPD berbeda dengan anggota DPR RI. DPD adalah murni perwakilan daerah dari seluruh provinsi yang mewakili daerah. Mereka adalah **tokoh masyarakat** terhormat dicalonkan dan kemudian terpilih atas kehendak rakyat melalui pemilihan langsung.

Bukan Orang Parpol

Anggota DPD adalah warga yang ditunjuk bukan berdasarkan partai politik. Itulah sebabnya ketika pelaksanaan pemilihan anggota DPD mereka mewakilkan